

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Faisal Basri (2006) mengatakan bahwa pertumbuhan sektor pertanian dan industri manufaktur pada tahun 2005 memang nyata-nyata merosot dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bahkan, pertumbuhan industri manufaktur sudah lebih rendah dari pada pertumbuhan PDB. Beberapa jenis industri manufaktur mengalami pertumbuhan negatif. Sementara itu, pertumbuhan industri-industri padat karya sangat rendah. Secara keseluruhan, sektor penghasil barang pada tahun 2005 hanya tumbuh 3.2%, yang berarti jauh lebih rendah dari pada pertumbuhan PDB yang mencapai 5.6%, oleh karena itu fenomena ini sangat menarik untuk diteliti.

Salah satu industri manufaktur yang mengalami penurunan adalah industri sepatu. Kondisi industri sepatu dan sandal nasional kian memprihatinkan, sejak tahun 2001 hingga sekarang sebanyak 28 perusahaan sepatu nasional tutup usaha. Akibat tutupnya 28 pabrik sepatu dan sandal tersebut, sebanyak 55.496 tenaga kerja terpaksa dirumahkan. Empat perusahaan sepatu terakhir yang tutup pada tahun 2004, yakni PT Truba Raya Trading, PT Eltri Indo Footwear, PT Kasogi International Tbk, dan PT Golden Adishoes, karena kalah bersaing harga dengan sepatu impor ilegal yang masuk ke Indonesia. Kapasitas terpasang produsen sepatu dan sandal nasional juga menurun dengan kemampuan utilitas pabrik 75 persen.

"Derasnya sepatu impor ilegal yang masuk ke Indonesia dari China, Vietnam, dan Thailand menghancurkan harga pasar. Perusahaan sepatu sudah sulit bersaing,

sehingga produksinya terus menurun sampai akhirnya tutup. Selain itu ada lima hal yang mendorong kondisi tersebut seperti masalah bahan baku kulit, tingginya upah buruh, pendanaan, distorsi pasar, dan banyaknya pungutan lokal ." kata Sekretaris Jenderal Asosiasi Persepatuan Indonesia Yudhi Komarudin.

Menurut Yudhi, potensi pasar sepatu di Indonesia sebenarnya cukup besar, yakni 60 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 220 juta orang, Apriwindo memperkirakan pangsa pasar domestik mencapai Rp 2,7 triliun per tahun. Angka tersebut didasarkan pada perhitungan 65% penduduk (220 juta) merupakan pengguna sepatu segala umur. Namun, karena derasnya impor sepatu ilegal, ditambah kebijakan pemerintah yang masih belum mendukung dunia usaha membuat industri sepatu sulit berkembang.

Tidak hanya di pasar lokal, pasar ekspor sepatu produsen Indonesia juga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Jika pada tahun 2000, nilai ekspor sepatu mencapai 1,672 miliar dollar AS, maka pada tahun 2004 hanya 1,325 miliar dollar AS. Untuk pembagian pasar ekspor sepatu dan sandal Indonesia hampir 40 persen diekspor ke Amerika Serikat, disusul negara Eropa sekitar 30 persen dan sisanya sekitar 30 persen tersebar merata di negara Amerika Latin, Afrika, dan Australia.

Para pelaku bisnis selalu menelaah kondisi dan hasil dari suatu usaha serta memahami pola arus dana secara lebih spesifik. Untuk itu, para pelaku bisnis membutuhkan masukan informasi formal dan informal, baik keuangan maupun non keuangan yang relevan dengan tujuan tersebut. Bentuk informasi keuangan yang paling umum adalah seperangkat laporan keuangan.

Munawir (1995) dalam Amelina (2006) mengatakan bahwa pada mulanya, laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai "alat penguji" dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Keputusan-keputusan tersebut yang pada masa yang akan datang akan dijalankan oleh manajemen perusahaan akan menghasilkan ukuran kinerja perusahaan. Informasi tentang kinerja perusahaan tercermin dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas perusahaan.

Untuk dapat memahami informasi dan kinerja perusahaan tersebut diperlukan analisis laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis ini merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan ataupun kepailitan perusahaan secara dini, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat dengan cepat melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengantisipasi kepailitan perusahaan tersebut. Salah satu model rasio statistik yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kepailitan suatu perusahaan adalah Altman Z-score.

Model Altman pada dasarnya merupakan "indikator kepailitan", dapat digunakan oleh makelar atau pedagang saham untuk memprediksi apakah menguntungkan jika melakukan investasi dalam perusahaan tertentu, dan secara internal digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan perusahaan. Altman Z-score menghitung lima rasio, yaitu : profitabilitas, aktivitas, solvency, leverage, dan likuiditas. (Sumber: Altman, Heine, Leonard, 2002: 1)

Pada awal tahun 60-an, Profesor Edward Altman menggunakan *multiple discriminant analysis* untuk mengkombinasikan 5 rasio keuangan yang terintegrasi menjadi Altman Z-score. Altman Z-score menggunakan teknik-teknik statistik untuk memprediksi probabilitas kegagalan suatu perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga dapat diprediksi dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang meliputi laporan laba rugi dan neraca. (Sumber: [www.ereditguru.com](http://www.ereditguru.com), 2002: 1)

Sebagai salah satu perusahaan sepatu, PT. Sepatu Bata Indonesia Tbk mengalami pertumbuhan yang cukup berarti sejak awal berdirinya pada tahun 1931 perusahaan tersebut telah berhasil menjadi salah satu perusahaan nasional yang produknya sudah ada di seluruh pelosok daerah Indonesia dan masih bertahan sampai saat ini di tengah-tengah krisisnya industri sepatu.

Penulis tertarik untuk mengambil topik yang berjudul **”ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE SEBAGAI DASAR UNTUK MENILAI KINERJA PT. SEPATU BATA INDONESIA, Tbk.”** Alasan penulis mengambil topik tersebut karena model Altman Z-score dapat menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan juga dapat memprediksi probabilitas kebangkrutan perusahaan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah:

1. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan PT Sepatu Bata Indonesia, Tbk dengan menggunakan model altman Z-score?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT Sepatu Bata Indonesia, Tbk dengan menggunakan model altman Z-score?
3. Apakah terdapat kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan PT Sepatu Bata Indonesia, Tbk dengan menggunakan model altman Z-score.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan PT Sepatu Bata Indonesia, Tbk dengan menggunakan model altman Z-score.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis, selain berguna sebagai bahan penyusunan skripsi, penelitian ini juga berguna untuk menambah ilmu, pengalaman, serta pemahaman masalah manajemen keuangan.
2. Bagi obyek yang diteliti, dalam hal ini adalah PT. Sepatu Bata Indonesia, Tbk secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi tingkat kesehatan perusahaan sehingga membantu pihak manajemen perusahaan ataupun yang berwenang dalam menjaga tingkat kesehatan perusahaan pada posisi yang diharapkan.
3. Bagi kalangan pendidikan dan pembaca umumnya, diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan khususnya Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha beserta mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai informasi dalam studi perbandingan untuk mengetahui tata cara penilaian serta metode dalam mengukur tingkat kesehatan sebuah perusahaan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam perekonomian modern laporan keuangan sudah merupakan media penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomis. Laporan keuangan perusahaan lazim diterbitkan secara periodik bisa tahunan, semesteran, triwulan, bulanan, bahkan bisa harian. Laporan keuangan ini sudah menjadi kebutuhan para pengusaha, investor, bank, manajemen, pemerintah maupun pelaku pasar modal dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang terdiri dari 3 jenis : neraca, laba rugi dan arus kas sebenarnya memberikan informasi menyeluruh mengenai kondisi perusahaan tetapi karena sifatnya menyeluruh maka kedalaman informasi itu berkurang. Selain itu sifat-sifat akuntansi mengandung berbagai keterbatasan dan kelemahan. Untuk mengurangi distorsi perlulah kita menggali informasi yang lebih luas, sehingga kita perlu mempelajari suatu bidang ilmu yang disebut analisis laporan keuangan. (Sumber : Standar Akuntansi Keuangan, 2002: 1)

Analisis laporan keuangan ini dapat memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan oleh laporan keuangan. Kegiatan analisis ini dapat menggali, mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi dalam laporan keuangan biasa. Hasil analisis ini dapat memberikan informasi untuk maksud *screening*, diagnosa, evaluasi, dan prediksi keadaan ekonomi perusahaan. Dengan demikian analisis laporan keuangan ini menjadi sangat bermanfaat bagi manajemen dan investor.

Analisis laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan pada masa lalu dan digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. John J. Wild dkk (2005) menyatakan analisis laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan penting dari analisis bisnis yang luas. Analisis bisnis merupakan proses evaluasi prospek ekonomi dan risiko perusahaan, hal tersebut meliputi analisis atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya serta posisi keuangan dan kinerjanya.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan juga terdapat teknik analisis laporan keuangan. Salah satu teknik analisis laporan keuangan adalah dengan

menggunakan **model analisis prediksi atau rating**. Dalam literatur akuntansi para akademisi atau peneliti sering melakukan penelitian dengan tujuan untuk memprediksi suatu keadaan dengan menggunakan data historis yaitu dari laporan keuangan. Mereka mengamati laporan keuangan beberapa tahun dan mencoba melihat fenomena khusus yang ada di dalamnya dan kemudian diambil suatu kesimpulan dalam bentuk model-model prediksi.

Salah satu model prediksi yang terkenal adalah *Bankruptcy Model*. Model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut. Model untuk meramalkan kebangkrutan suatu perusahaan yang dibuat oleh Altman disebut Altman Bankruptcy Prediction Model. Model ini juga disebut Altman Z-score. Altman Z-score yang ditemukan oleh Prof. Altman merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kapan perusahaan akan bangkrut berdasarkan data-data keuangan perusahaan.

Altman (1968) menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman mengambil sampel yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur, setengah di antaranya mengalami kebangkrutan. Dari laporan keuangan, satu periode sebelum perusahaan bangkrut, Altman memperoleh 22 rasio keuangan, di mana lima diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan adalah :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$



Keterangan :

$X1 = \text{Modal Kerja Bersih} / \text{Total Aktiva}$

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aktiva}$

$X3 = \text{Laba sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aktiva}$

$X4 = \text{Nilai Pasar Saham Biasa Dan Saham Preferen} / \text{Nilai Buku Total Hutang } (a/b)$   
 $= \text{Nilai Pasar Modal Sendiri} / \text{Nilai Buku Total Hutang } (a/b)$

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$

- a. Jumlah saham biasa yang beredar pada akhir tahun x rata-rata harga pasar per saham untuk semester terakhir + Nilai buku saham prioritas.
- b. Jumlah utang lancar + utang jangka panjang.

Pedoman pengambilan kesimpulan atas hasil Z-score :

Jika  $Z > 2,99$  perusahaan ini tidak ada tendensi akan bangkrut.

Jika  $1,81 < Z < 2,99$  perusahaan dalam keadaan grey area. Grey area adalah kondisi di mana perusahaan belum dapat digolongkan pada perusahaan yang memiliki kemungkinan kebangkrutan maupun kemungkinan untuk tidak mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang.

Jika  $Z < 1,81$  perusahaan ini ada tendensi bangkrut dalam waktu 2 tahun mendatang, jika tidak ada perubahan-perubahan yang dilakukan perusahaan.

## GAMBAR 1.1

### KERANGKA PENELITIAN

